

ETIKA PROFESI MENURUT AL-MAWARDI: PRAGMATISASI ADAB AL-DUNYA WA AL-DIN UNTUK MASA KINI

Iwanuz Zurur, Aldi Hidayat

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: iwanbisa02@gmail.com, hidayataldi66@gmail.com

ABSTRACT

Islam has been synonymous with rituals and morals. Ritual is the behavior of God, while moral is the behavior of fellow humans and other creatures. Islam is actually much broader than all that. Among his breadth is his views on the economy. The legacy of classical Islam so far has been encompassed by three disciplines, namely monotheism, fiqh and tasawuf, in addition to interpretation and hadith. All of these sciences are still in the quasi-sacred realm. That is, matters of the hereafter are still so obvious in it. Meanwhile, the biggest problem today's people are profane affairs, to be precise the economy. Is there a legacy of classical scholars who have ever launched about the economy? This article is about to upload it. Based on Gadamer's philosophical hermeneutics, Hanafi tradition and modernization and then pragmatism, the author will cultivate the views of al-Mawardi, one of the authoritative Sunni scholars regarding economics as contained in his monumental work, Adab al-Dunya wa al-Din. Therefore, this paper contains two formulations of the problem. First, how is economic ethics according to al-Mawardi in his work on this one? Second, how to pragmatize the economic ethics he initiates? Therefore, this paper will lead to two conclusions. First, a description of the various motives of a person in economics according to al-Mawardi. Second, grounding Islamic economic ethics in countering the increasingly rampant economic capitalism.

Islam selama ini identik dengan ritual dan moral. Ritual ialah tata laku pada Tuhan, sedang moral ialah tata laku pada sesama manusia dan makhluk lainnya. Islam sejatinya jauh lebih luas dari semua itu. Di antara keluasannya ialah pandangannya tentang ekonomi. Warisan Islam klasik selama ini disesaki oleh tiga disiplin ilmu, yaitu taubid, fiqh dan tasawuf, di samping ada pula tafsir dan hadits. Semua ilmu ini masih berada dalam wilayah quasi-sakral. Artinya, hal-hal keakhiratan masih begitu kentara di dalamnya. Sementara itu, problem terbesar manusia kekinian adalah urusan profan, tepatnya ekonomi. Adakah warisan ulama klasik pernah melansir seputar ekonomi? Artikel ini hendak mengunggahnya. Dengan berpijak pada hermeneutika filosofis Gadamer, tradisi dan modernisasinya Hanafi lalu pragmatisme, penulis akan mengolah pandangan al-Mawardi, salah satu ulama otoritatif Sunni mengenai ekonomi yang tertuang dalam karya monumentalnya, Adab al-Dunya wa al-Din. Karena itu, tulisan ini mengagendakan dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana etika ekonomi menurut al-Mawardi dalam karyanya yang satu ini? Kedua, bagaimana mempragmatiskan etika ekonomi yang diprakarsainya? Karena itu, tulisan ini akan bermuara pada dua kesimpulan. Pertama, deskripsi ragam motif seseorang dalam berekonomi menurut al-Mawardi. Kedua, membumikan etika ekonomi Islam dalam menandingi kapitalisme ekonomi yang kian menjadi-jadi.

Keywords: al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, Pragmatization

PENDAHULUAN

Masa lalu tidak untuk dikenang, tidak pula untuk dilupakan. Masa lalu mesti disambungkan ke masa kini dan disumbangkan untuk kini dan nanti. Itulah makna tersirat dari ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ....

Wabai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok... (QS. Al-Hasyr [59]: 18).¹

Nun jauh di seberang sana, Gadamer menyadari hal ini, sehingga ia menyodorkan fusi horizon sebagai prinsip dalam membaca wacana. Fusi horizon atau lingkaran hermeneutik adalah mengomunikasikan cakrawala teks dengan cakrawala pembaca. Artinya, teks tidak hanya dicari makna obyektifnya, namun juga didialogkan dengan situasi dan kondisi di mana pembaca berada. Gadamer lebih menghendaki spirit dan substansi teks guna diterapkan dalam kehidupan pembaca. Itu bertolak dari fleksibilitas spirit dan substansi untuk mengemuka di mana dan kapan saja.²

Teks *Adab al-Dunya wa al-Din*, sebagai sasaran olahan akademis kali ini bakal dibaca menggunakan prinsip ini. Secara lebih spesifik, penulis juga hendak menelaahnya dengan dialektika *turats* (tradisi) dan *tajdid* (modernisasi) ala Hasan Hanafi.³ Dua tokoh ini sama-sama berminat pada dialog dan dialektika antara lalu dan kini. Lingkaran hermeneutik Gadamer akan penulis terapkan pada redaksi al-Mawardi yang bernada teosentris guna ditarik benang merahnya yang relevan dengan antroposentris, selaku arus baru (bahkan boleh dikata dominan) pada masa kini. Adapun *turats* dan *tajdid*-nya Hanafi akan penulis gunakan terhadap redaksi al-Mawardi yang secara eksplisit menampilkan paralelitas dengan kehidupan kekinian.⁴

¹ Salimuddin Rahman, "Reinterpretasi Deislamisasi Sejarah Indonesia", kata pengantar dalam Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, cet. ke-3, jilid 1 (Bandung: Surya Dinasti, 2016), hlm. xxvii. Versi klasik cenderung memaknai term *li ghad* sebagai akhirat. Baca misalnya Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Mukasyafat al-Qulub al-Muqarrib ila Hadrat 'Allam al-Ghuyub fi 'Ilm al-Tasawwuf*, (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), hlm. 10.

² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), hlm. 81-84.

³ Hasan Hanafi, lahir pada 13 Februari 1935 dan wafat baru-baru ini 21 Oktober 2021 (86 tahun). Proyek pemikiran Hanafi berlabel "Kiri Islam", dengan tiga agenda raksasa. *Pertama*, sikap kita terhadap tradisi. *Kedua*, sikap kita terhadap Barat. *Ketiga*, sikap kita terhadap realitas sekarang. Baca Aldi Hidayat, *Eksplorasi Aneka Kajian: Meniti Perbedaan menuju Satu Harapan*, cet. ke-2 (Sumenep: Percetakan Sabila, 2021), hlm. 147. Bandingkan dengan Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam. Antara Modernisme dan Postmodernisme. Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 1-50.

⁴ Proyek Kiri Islam Hanafi secara simplistis ialah memadukan antara kelebihan tradisi dan kelebihan modernisasi. Kelebihan di sini tidak hanya berupa spirit dan substansi, namun bisa berupa warisan eksplisit

Semua itu akan berpucuk pada pragmatisasi etika perspektif al-Mawardi, sehingga muatan *das sollen*-nya (yang seharusnya) familiar dengan *das sein* (situasi dan kondisi sekarang ini).⁵ Acapkali penulis temui pesan, wejangan dan nasihat al-Mawardi yang cukup melangit. Disebut demikian, lantaran pesan-pesannya terlihat amat berat diterapkan untuk zaman sekarang yang terlanjur candu akan keduniawian. Dalam pada itu, memahami pesan-pesannya secara literal ibarat memaksakan sakralitas untuk yang profan,⁶ padahal Islam dalam jargon yang viral, merupakan rahmat. Pemaksaan jauh dari Islam, sebab di lain tempat, Islam menegaskan dirinya sebagai agama fitrah,⁷ agama yang sesuai dengan watak bawaan umat manusia.⁸

Oleh karena sesuai dengan watak bawaan, maka Islam semestinya selalu dikontekstualisasikan dengan zaman. Pada masa kini, ekonomi—bahkan sebenarnya dari dulu—menempati posisi penting dalam hampir semua lini. Berbicara ekonomi identik dengan profesi, karena memang sumbu satu-satunya bagi ekonomi adalah profesi. Dominasi ekonomi begitu kentara, bilamana dihadapkan pada fakta bahwa tujuan utama rata-rata manusia ialah bertahan hidup. Tak ayal, meminjam laporan Gus Dur, survei menunjukkan bahwa mayoritas manusia bercita-cita memiliki pekerjaan yang mapan demi masa depan diri, keluarga dan paling banter kerabatnya.⁹ Hampir susah didapati manusia

tradisi itu sendiri. Baca Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuban: Kritik atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2011), hlm. 132.

⁵ *Das sollen* adalah idealita, sedangkan *das sein* adalah realita. Keduanya adalah istilah yang dipakai oleh Martin Heidegger, filsuf Jerman. Tentang maksud kedua istilah ini, baca Martin Heidegger, (1) *What Is Metaphysics?* (1928) (2) *Postscript to "What Is Metaphysics"* (1949 [1943]) (3) *Introduction to "What Is Metaphysics?": Getting to the Bottom of Metaphysics* (1949), terjemah ke bahasa Inggris oleh Miles Groth (t.t.p: t.p, t.t.), hlm. 6-20. Bandingkan dengan Muhammad Arif, "Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya terhadap Kajian Al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 16, No. 1, Januari 2015.

⁶ Sakral berarti keramat. Ini mengacu pada ajaran, unsur dan bagian agama. Adapun profan adalah keduniawian, yakni hal-hal yang dianggap remeh, biasa saja, tidak begitu berharga dan lain sebagainya. Seputar pengertian dua istilah ini, selengkapnya baca Emile Durkheim, *Sejarah Agama: The Elementary Forms of the Religious Life*, terj. Inyik Ridwan Muzir, cet. ke-2 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), hlm. 557-592.

⁷ Al-Qur'an tegas menyatakan:

فَأَمَّا وَعَمَّا لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَدِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. Al-Rum [30]: 30).

Tafsir dengan riwayat otoritatif atas ayat ini bisa diakses dalam Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 11 (Kairo dan Jizah: al-Faruq al-Haditsah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr bekerja sama dengan Mu'assasat Qurtubah dan Maktabat Awlad al-Syaykh li al-Turats, 2000), hlm. 26.

⁸ Kesesuaian dengan watak bawaan manusia adalah syarat agama yang benar. Muthahhari mengklaimnya ada pada Islam. Baca Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Jakarta: Mizan, 1998), hlm. 42.

⁹ Abdurrahman Wahid, *Tuban Tak Perlu Dibela*, cet. ke-4 (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 28.

yang bercita-cita global, yakni ingin memberikan jasa dan karya sebanyak-banyak untuk umat manusia.¹⁰

Pada zaman di mana orientasi kebanyakan orang, tidak terkecuali muslim, adalah bertahan hidup lewat profesi, maka seyogianya wacana keislaman diarahkan ke sana.¹¹ Bagaimana Islam memandang orientasi ini? Langkah macam apa yang bisa digali dari khazanah klasik dalam mengentaskan manusia dari jeruji kemiskinan dan pengangguran? Bagaimana mengontekstualisasikan wacana ketuhanan literatur klasik dalam keadaan di mana kebutuhan manusia nyaris menjadi "Tuhan"?¹² Tulisan ini akan mengurainya dengan titik berangkat karya al-Mawardi. Untuk itu, penting sebagai perdana penulis paparkan landasan teori dan metode penelitian tulisan ini lalu berlanjut pada biografi tokoh yang satu ini.

KAJIAN TEORI

Tulisan ini berpijak pada dua gagasan. *Pertama*, hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Hermeneutika filosofis mencetuskan pola dialektis dalam membaca teks. Teks tidak hanya dibaca untuk dicari makna literalnya, tapi dihubungkan dengan tantangan dan kebutuhan zaman di mana pembaca hidup.

Kedua, seirama dengan ini, penulis mengambil inspirasi pula dari Hasan Hanafi, pencetus Kiri Islam (*al-Yasar al-Islami*) yang merancang tiga agenda raksasa. *Pertama*, sikap kita terhadap tradisi Islam klasik. *Kedua*, sikap kita terhadap Barat (selaku penguasa dunia hari ini). *Ketiga*, sikap kita terhadap realitas kekinian.

Ketiga, pragmatisme yaitu filsafat etis yang berpandangan bahwa benar itu seberapa berguna bagi kehidupan praktis. Benar itu bukan seberapa masuk akal, tapi harus ditambah kriteria lagi, bahkan merupakan kriteria satu-satunya, yakni seberapa memberi manfaat yang jelas bagi kehidupan.

Dari tiga landasan teori ini, penulis mencoba membedah *Adab al-Dunya wa al-Din*, karya al-Mawardi. Penulis tidak hanya akan mendeskripsikan etika ekonomi dalam karya ini,

¹⁰ Dalam satu tarikan nafas dengan ini, Cak Nun menegaskan bahwa "yang bermutu" cenderung langka. Baca Emha Ainun Nadjib, "Strategi Kebudayaan Sinetron", dalam Ashadi Siregar (ed.), *Sinetron Indonesia: Untuk Pasar dan Budaya* (Yogyakarta: LP3Y, 2005), hlm. 57-58.

¹¹ Aldi Hidayat, "Ekstensifikasi Selangkangan Berwajah Surga: Dari Dekonstruksi Zina hingga Teoantroposentrisme Agama", Teks Kajian Sastra Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta (LSKY), bertititimgangsa 8 November 2021, hlm. 7.

¹² Karena itu, Hasan Hanafi bertanya dengan nada kritik, "Mampukah term *la ilaha illa Allah* melakukan penolakan terhadap krisis dengan memainkan peran pentingnya?" Baca Hasan Hanafi, "Jauh dari Logika *al-Firqah al-Najiyah* (Golongan yang Selamat)", dalam Hasan Hanafi dan Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Dialog Timur dan Barat: Menuju Rekonstruksi Epistemologis Pemikiran Politik Arab yang Progresif dan Egaliter*, terj. Umar Bukhory (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 42-43.

namun juga mengontekstualisasikannya dalam kehidupan kekinian. Kontekstualisasi ini bertujuan menjadikan warisan Islam klasik yang cenderung teosentris-eskatologis (terlalu fokus pada bagaimana bertatakrama pada Tuhan dan menyiapkan bekal di akhirat) bisa menyapa langsung problem ekonomi kekinian, selaku problem profan. Jadi, target yang diburu oleh tulisan ini tak ubahnya Islam dalam kerangka hak yang diprakarsai oleh 'Abdul Karim Soroush, pemikir muslim Iran. Lebih jelasnya, tulisan ini hendak menghadirkan pandangan Islam tentang hak dan kebutuhan manusia, yaitu ekonomi.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif. Objek materialnya adalah *Adab al-Dunya wa al-Din*, karya al-Mawardi. Adapun objek formalnya ialah tiga gagasan sebelumnya. Jadi, tulisan ini adalah kajian tokoh dan kajian pustaka. Disebut kajian tokoh, karena tulisan ini fokus pada satu tokoh sebagai topik utama. Disebut kajian pustaka, karena tulisan ini akan mengkaji salah satu karya tokoh di muka.

Sumber tulisan ini dibagi dua. *Pertama*, sumber primer yaitu *Adab al-Dunya wa al-Din*, *Hermeneutika Al-Qur'an*, karya Sahiron Syamsuddin yang memuat komprimisasi hermeneutika filosofis Gadamer, *Kiri Islam*, karya Kazuo Shimogaki disertai lampiran tulisan Hanafi yang bertajuk "Apa itu Kiri Islam" dan "Meaning of Pragmatism", karya Goran Goldkuhl yang berbicara seputar pragmatisme. *Kedua*, sumber sekunder yaitu artikel tentang al-Mawardi dan buku yang berkaitan dengan pragmatisasi etika ekonomi.

PEMBAHASAN

Biografi Al-Mawardi

Ia bernama lengkap Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Mawardi al-Basri. Ia lahir di Basrah (sehingga wajar nama terakhirnya adalah al-Basri) pada 364 H/975 M dan wafat pada 30 Rabi'ul Awwal 450 H/27 Juni 1058 M di Baghdad di usia 86 tahun. Julukan al-Mawardi berpatokan penilaian orang-orang akan kelihaihan dan ketajaman argumentasinya dalam orasi, diskusi dan kegiatan ilmiah akademik lainnya.¹³ Sumber lain menyebutkan bahwa al-Mawardi merupakan gabungan dua kata, yaitu *ma'* (air) dan *ward* (mawar). Ini karena orang tua al-Mawardi berprofesi sebagai penjual air mawar.¹⁴

¹³ Rashda Diana, "Al-Mawardi dan Konsep Kenegaraan dalam Islam", dalam jurnal Tsaqafah, Vol. 13, No. 1, Mei 2017, hlm. 160.

¹⁴ Abdur Rohman, "Etika Pendidikan tentang Berbicara dan Diam Menurut Al-Mawardi dalam Kitab Adab al-Dunya wa al-Din", dalam Didaktika Religia, Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 166.

Al-Mawardi dalam fiqh menganut madzhab Syafi'i, sedangkan dalam akidah cenderung kepada Mu'tazilah. Guru-gurunya antara lain Abu al-Wahid al-Simari, selaku guru akidah Mu'tazilah,¹⁵ Muhammad al-Minqari, Hasan al-Jayili, Hamid al-Isfirayini dan masih banyak lagi. Sementara itu, murid-muridnya antara lain Abu Bakr al-Khatib, Mahdi ibn 'Ali al-Isfirayini, Ibn Khairun, 'Abd al-Rahman ibn 'Abd al-Karim dan masih banyak lagi.¹⁶

Karya-karya al-Mawardi berjumlah 12 judul dengan kelompok besar sebagai berikut. *Pertama*, karya keagamaan meliputi tafsir dan fiqh. Dalam tafsir, ia menulis *al-Nukat wa al-Uyun*, setebal 6 jilid, sedangkan dalam fiqh, ia menulis *al-Hawi al-Kabir*, setebal 20 jilid, *al-Iqna'*, *Adab al-Qadi* dan *A'lam al-Nubuwwah*. *Kedua*, karya politik dan tatanegara, seperti *al-Abkam al-Sultaniyyah*, *Nasihah al-Muluk*, *Tashil al-Nazhar wa Ta'jil al-Zhafar* dan *Qawanin al-Wizarah wa Siyasat al-Malik*. *Ketiga*, karya tentang etika mencakup *al-Nahw*, *al-Awsat wa al-Hikam* dan *Adab al-Dunya wa al-Din*, selaku rujukan utama tulisan ini.¹⁷

Metode dan Sistematika *Adab al-Dunya wa al-Din*

Al-Mawardi memakai metode *riwayah* dalam karyanya yang satu ini. Terlebih dahulu, dia memaparkan poin-poin argumennya sambil lalu menegaskan dengan al-Qur'an, hadits, *atsar* dan perkataan ulama. Adapun tafsir terhadap setiap kutipan itu jarang ditemukan. Secara keseluruhan, buku ini bisa dibilang teoantroposentris, yaitu memadukan antara ketuhanan dan kemanusiaan. Al-Mawardi tidak hanya berbicara tentang bagaimana beribadah pada Tuhan, tetapi juga membahas lengkap dengan dalil-dalilnya tentang keduniawian manusia.

Karya yang satu ini memuat lima bab. *Pertama*, perihal kemuliaan akal dan kehinaan hawa nafsu. *Kedua*, ihwal etika ilmu. *Ketiga*, seputar etika beragama. *Keempat*, tentang etika duniawi, khususnya urusan ekonomi dan profesi. *Kelima*, etika pribadi.¹⁸ Semua tema ini bermuara pada satu tema, yaitu etika. Artinya, al-Mawardi menekankan bahwa etika harus masuk ke seluruh lini kehidupan. Saran ini semakin penting pada era kapitalis ini di mana

¹⁵ Ahmad Khairunni'am bin Nurhamim, "Konsep Pendidikan Akhlak menurut Kitab Adab al-Dunya wa al-Din Karangan Imam Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi", *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, (2015), hlm. 53.

¹⁶ Imran, "Konsep Pemikiran Politik Imam Al-Mawardi tentang Sistem Perwakilan: Studi Pemilihan Ketua DEMA UIN Ar-Raniry Banda Aceh", *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, (2021), hlm. 13-14.

¹⁷ Baderun, "Konsep Etika Pendidikan Menurut Imam Al-Mawardi di dalam Kitab 'Adab Ad-Dunya wa Ad-Din'", dalam jurnal Al-Fikrah, Vol. 1, No. 1, September 2019, hlm. 99-100.

¹⁸ Junaidi Arsyad, "Lektur Kependidikan Islam: Genre *Adab* (Sebuah Penelusuran Literatur Klasik tentang Etika Akademis)", dalam Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. VIII, No. 2, Juli – Desember 2019, hlm. 94.

tujuan utama adalah keuntungan sebanyak-banyaknya,¹⁹ bukan berkecukupan dan membantu sesama. Parahnya lagi, keuntungan sebanyak-banyaknya malah dianggap sebagai kesejahteraan, padahal sebenarnya lebih dekat pada keserakahan yang dapat memicu dan memacu kelaliman. Untuk itulah, penting diupayakan secara akademis bagaimana pragmatisasi etika ekonomi ala al-Mawardi. Sebelum berlanjut kepada agenda dimaksud, perlu penulis paparkan secara global problem-problem ekonomi Indonesia saat sekarang.

Sekilas Problem Ekonomi

1. Kemiskinan

Dari sekian banyak permasalahan ekonomi, kemiskinan merupakan problem laten yang berlangsung sejak dahulu. Penulis akan mencuplik segelintir laporan terkait keadaan kemiskinan di masa pandemi Covid 19 ini. Beberapa saat yang lalu, pemerintah mengumumkan bahwa Indonesia berhasil keluar dari resesi ekonomi. Terbukti, pada kuartal II 2021, ekonomi Indonesia tembus 7,07%.²⁰ Sayangnya, informasi ini tak ubahnya jargon utopis, karena fakta di lapangan menunjukkan stagnansi, bahkan mungkin degradasi. Terbukti, kemiskinan naik 1,12 juta.²¹

Selama ini, pola pikir penguasa dan pengusaha dalam hal kepedulian pada orang miskin bersifat meritokrasi. Meritokrasi cukup berupa bantuan praktis, seperti sembako, uang dan lain seumpamanya. Adapun bagaimana mereka bertahan ke depannya, memperoleh pekerjaan yang mapan, berkecukupan secara berkelanjutan tidak masuk dalam daftar perhatian. Demikian penuturan Prof. Dr. Bagong Suyanto, pakar sosiologi universitas Airlangga (Unair) Surabaya.²² Miskin adalah permasalahan materi. Materi adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Di bawah ini merupakan permasalahan ekonomi yang berdekatan dengan harga diri, yaitu pengangguran.

2. Pengangguran

Pengangguran sebenarnya identik dengan kemiskinan, karena tidak punya pekerjaan berkonsekuensi tidak punya penghasilan, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan. Akan tetapi, tidak semua pengangguran seperti demikian. Banyak orang yang hidupnya

¹⁹ Aris Stianto dan Syamsuri, "Konsep Welfare State Al-Mawardi dalam Kitab Adab Al-Dunya wa Al-Din: Sebuah Telaah Konsep Analisis Kritis", dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 10, No. 2, November 2019, hlm. 190-192.

²⁰ Maria Elena, "Ingat! Meski Ekonomi Naik 7,07 persen, Kondisi RI Masih Belum Normal", dalam *Bisnis.com*, bertititangsa 5 Agustus 2021.

²¹ Selengkapnya bisa periksa Sylke Febrina Laucereno, "Parah! Pandemi Bikin Orang Miskin RI Naik 1,12 Juta dalam Setahun", dalam *detikfinance*, bertititangsa 15 Juli 2021.

²² Fahri Zulfikar, "Ternyata Penyebab Miskin Bukan karena Malas Bekerja, Ini Penjelasan Pakar Unair", dalam *detik.com*, bertititangsa 29 Oktober 2021.

ditanggung orang lain, seperti orang tua atau kerabat yang kaya. Kebutuhan pokok yang tidak bisa dipungkiri oleh manusia ialah harga diri. Harga diri di sini ialah kemandirian dalam mendulang pundi-pundi ekonomi. Oleh sebab itu, seseorang tentu merasa tidak nyaman, tidak betah dan enggan, apabila kebutuhan hidupnya ditanggung orang lain, lebih-lebih apabila tidak ada ikatan kekeluargaan antara kedua belah pihak, sekalipun jaminan ekonomi yang ditawarkan begitu menggiurkan.

Center of Reform on Economics (CORE) melaporkan bahwa Indonesia menghasilkan pengangguran anak muda terbanyak di Asia Tenggara. Dalam hal ini, Indonesia berhasil mencetak skor 20%, sangat jauh dibandingkan negara tetangga, seperti Filipina, Vietnam, Myanmar, Malaysia dan Singapura yang hanya mencetak skor 15%. Ironisnya, rata-rata pengangguran adalah masyarakat dengan tingkat pendidikan menengah ke atas.²³ Tentu saja, ini merupakan tamparan atas sistem pendidikan negara—yang merunut data ini—cukup gagal memanusiakan manusia Indonesia. Lain lagi, jika ini dikaitkan dengan utang luar negeri Indonesia yang pada Desember 2020, mencapai Rp. 6.074,56 triliun.²⁴ Demikian sekapur sirih tentang problem ekonomi bangsa. Di bawah ini, penulis akan memaparkan pandangan al-Mawardi tentang ekonomi, khususnya tentang profesi beserta etikanya.

Etika Profesi Menurut Al-Mawardi²⁵

Sebagai pengantar, al-Mawardi menyatakan bahwa materi, khususnya ekonomi, adalah tiang kehidupan. Ketika ekonomi terancam, maka diri seseorang terancam. Sebagai konsekuensinya, agama (ketuhanan dan kemanusiaan) pun pasti terancam. Besar kemungkinan bahwa maraknya kejahatan bukan berangkat dari kesengajaan, melainkan dari tekanan ekonomi, sehingga demi mengganjal perut, manusia tega melalimi sesama manusia.²⁶ Oleh sebab itu, ekonomi adalah syarat mutlak bagi tegaknya ketuhanan dan

²³ Theresia Melinda dan Fitzgerald Salendu, "Indonesia Jadi Negara dengan Tingkat Pengangguran Anak Muda Tertinggi di ASEAN! Apa Penyebabnya?", dalam pramborsfm.com, 6 Mei 2021.

²⁴ Khulafa Pinta Winastya, "Daftar Utang Indonesia dari Era Presiden Soekarno hingga Jokowi, Jumlahnya Fantastis", dalam Merdeka.com, bertitumangsa 19 Februari 2021.

²⁵ Abu al-Hasan 'Ali al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din* (Beirut: Dar al-Minhaj, 2013), hlm. 335-355.

²⁶ Dalam hadits riwayat al-Nasa'i, faqir dan kafir sama-sama berat. Ini membuka kemungkinan bahwa krisis ekonomi membuat seseorang buta hati, sehingga tidak ambil pusing apakah tindakannya dosa atau tidak. Adapun hadits bahwa kefakiran mendekati kekufuran secara sanad *da'if*, namun pemaknaannya sebagaimana tadi bisa diabsahkan, karena keduanya tidak hanya ada kedekatan maksud, namun memang secara faktual potensi faqir menuju kafir (walau tidak harus kafir murtad, tetapi kafir nikmat) sangat jelas. Terkait kritik sanad dan matan hadits kedua (kefakiran mendekati kekafiran), baca Amiluddin Bin Yusof, "Studi Kualitas Hadits tentang Kemiskinan Itu Mendekati Kekafiran: Telaah Kritis Sanad dan Matan", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, (2008).

kemanusiaan.²⁷ Lantas bagaimana menangani problem ekonomi, khususnya kemiskinan dan pengangguran? Di bawah ini akan diulas terlebih dahulu pembagian profesi menurut al-Mawardi. Secara umum, profesi dibagi empat, yaitu pertanian, perhewanan, perdagangan dan perindustrian.

1. Pertanian (*Zira'ah*)

Pertanian meliputi aneka pekerjaan dengan pengelolaan tanah untuk menghasilkan sandang, pangan dan papan. Pertanian adalah sumbu kehidupan. Pasalnya, manusia bertahan hidup, karena ada yang dimakan. Sumber makanan bukan uang, tetapi pertanian. Uang hanya alat tukar untuk memperoleh hasil pertanian. Sayangnya, banyak petani malah kurang sejahtera, sehingga terpaksa merantau demi menyambung tali hidupnya, padahal merekalah sumbu kehidupan.²⁸

2. Perhewanan (*Nitaj Hayawan*)

Perhewanan adalah istilah penulis untuk dua profesi penyambung tali hidup umat manusia, yaitu peternakan dan perikanan. Jika pertanian mempersembahkan nasi, maka dua profesi ini menyiapkan lauk-pauk. Demikian penjelasan sederhana terkait hubungan antara ketiganya. Sama dengan pertanian, peternakan dan perikanan kurang menjanjikan bagi segenap pelakunya. Terbukti, pedesaan, selaku gudang para pekerja tiga profesi ini menyumbangkan 12,8% kemiskinan, dibanding kemiskinan di perkotaan yang meraih angka 6,69%.²⁹

3. Perdagangan (*Tijarah*)

Perdagangan dari sudut peredaran barang dan uang, menurut al-Mawardi dibagi dua. *Pertama*, beredar di tempat tertentu. *Kedua*, beredar di berbagai tempat. Al-Mawardi lebih simpatik pada kategori kedua, karena ia meratakan kesejahteraan ke berbagai kawasan. Adapun kategori pertama barangkali bisa dimaknai sebagai kapitalisme, di mana kekayaan beredar di kalangan tertentu saja.³⁰

²⁷ Ada tiga penentu kehidupan manusia, yaitu ekonomi, politik dan moral. Baca Virdika Rizky Utama, *Menjerat Gus Dur: Mengungkap Rencana Penggulingan Gus Dur* (Jakarta: NU Media Digital Indonesia, 2019), hlm. 1.

²⁸ Madura adalah salah satu pulau dengan kontributor masyarakat urban terbesar di Indonesia. Banyaknya orang Madura yang merantau bertolak dari kesejahteraan ekonomi yang tidak merata. Baca A. Dardiri Zubairi, *Wajah Islam Madura*, cet. ke-2 (Jakarta: TareBooks, 2020), hlm. 137. Karena banyak yang merantau, maka banyak tanah terlantar. Tanah terlantar menjadi mangsa empuk investor asing yang berpotensi menegakkan neokolonialisme. Tentang hal ini, selengkapnya baca A. Dardiri Zubairi dkk, *Rebutan Laban di Pesisir Pantai Sumenep* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021).

²⁹ Yeremia Sukoyo, "Benahi Sektor Pertanian, Peternakan dan Perikanan", dalam beritasatu.com, bertitimgsa 13 September 2019.

³⁰ Parahnya, kalangan tertentu itu seringkali menghabiskan kekayaannya untuk sensasi, bukan untuk menolong mereka yang terjepit secara ekonomi. Negara kaya Timur Tengah yang rata-rata muslim adalah salah satu pelaku hedonisme seperti ini. Baca gambaran Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, terj. M. Sirozi, cet. ke-4 (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 61-62.

4. Industri (*Sina'ah*)

Secara terminologis, industri adalah kerja mengolah bahan menjadi produk baru.³¹ Secara etimologis pun, term *sina'ah* bermakna industri.³² Akan tetapi, al-Mawardi memperluas maknanya menjadi profesi pemberian jasa. Profesi perjasaan ini dibagi tiga. *Pertama*, jasa pikiran. Jasa pikiran dibagi dua lagi; (1) berkenaan cara mengatur orang, seperti halnya pemerintah dan (2) berkenaan gagasan, seperti halnya pembicara publik.

Kedua, jasa pekerjaan yang dipecah pula kepada dua; (1) kerja industrial (*'amal sina'i*) di mana kerja ini membuat setiap pelaku saling belajar dan saling bekerja sama, seperti para buruh pabrik dan (2) kerja kebinatangan (*'amal bahimi*) yaitu kerja yang paling berat dengan penghasilan paling susah didapat, seperti pengemis, pencuri, koruptor dan lain sebagainya.

Ketiga, jasa kolaboratif yang turut dibagi dua. *Pertama*, lebih didominasi oleh pikiran, seperti penulis, jurnalis dan lain seumpamanya. *Kedua*, lebih didominasi oleh tindakan, seperti tukang dan arsitektur bangunan.

Demikian paparan terkait macam-macam profesi secara umum menurut al-Mawardi. Di bawah ini, penulis hendak menghadirkan etika profesi menurutnya. Etika dimaksud berpatokan pada motif-motif di balik terjunnya manusia pada beragam profesi. Motif manusia berprofesi–tegas al-Mawardi-paling tidak ada tiga.

Pertama, memenuhi kebutuhan sekadarnya. Al-Mawardi menyetempalnya sebagai motif paling adiluhung. Pasalnya, motif ini dapat mencegah kerakusan yang identik, bahkan satu padu dengan kelalilman. Apabila kelalilman dapat dicegah, maka bukan hanya ritual agama bisa dijalankan secara lancar, namun kemanusiaan ikut mudah bersemayam.³³

Kedua, mengurangi kebutuhan dan keperluan. Pengurangan ini bertolak dari tiga kemungkinan. *Pertama*, adakalanya lantaran malas dan bosan. *Kedua*, kadangkala sebab pseudo-tawakkal (kelihatannya tawakkal, tapi sebenarnya bersikap fatal [mudah menyerah]).

³¹ Reid Lifset dan Thomas E. Graedel, "Industrial Ecology: Goals and Definitions", dalam Robert U. Ayres dan Leslie W. Ayres (ed.), *A Handbook of Industrial Ecology* (Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited, 2002), hlm. 3.

³² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. ke-14 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 797.

³³ Senada dengan ini, Ibnu Taymiyah berkata:

إن الله يعقّم المولة العادلة، وإن كانت كافرة ولا يعقّم الظالمة، وإن كانت مسلمة. الدنيا تدوم مع العدل والكفر ولا تدوم مع الظلم والإسلام.

Sesungguhnya Allah akan menegakkan negara yang adil, meskipun kafir dan tidak akan menegakkan negara yang lalim, sekalipun muslim. Dunia akan bertahan dengan adil dan kafir dan tidak bisa bertahan dengan lalim dan Islam.

Dikutip oleh Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkaban Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), hlm. 361. Kajian singkat tentang pemikiran politik Ibnu Taymiyah, baca Qamaruzzaman, "Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah", dalam Politea: Jurnal Kajian Politik Islam, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019.

Ketiga, boleh jadi karena memang merasa cukup atas segelintir kebutuhan. Kategori ketiga oleh al-Mawardi dinilai paling mulia.

Ketiga, ingin melampaui kebutuhan sekadarnya dengan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Inilah *trend* ekonomi masa kini yang viral dengan label kapitalisme.³⁴ Motif ini berangkat dari empat kemungkinan. *Pertama*, bisa saja karena rakus harta, sehingga selalu ingin lebih kaya. *Kedua*, boleh jadi ingin membantu sesama melalui kelebihan harta. *Ketiga*, barangkali ingin menghidupi anak-cucu sebagai warisan berharga, apabila nanti meninggal dunia. *Keempat*, mungkin saja ingin bangga dan ingin pamer kekayaan. Demikian paparan tentang profesi menurut al-Mawardi. Di bawah ini, penulis akan mempragmatiskan etika ekonomi yang diutarakannya.

Pragmatisasi Etika Profesi Al-Mawardi

Pragmatisasi ialah mempragmatiskan. Pragmatis bertolak dari pragmatisme. Pragmatisme menyatakan bahwa benar-tidaknya dan baik-buruknya sesuatu tergantung pada seberapa jelas kegunaannya untuk situasi dan kondisi sekarang pun juga kemungkinannya bertahan menuju masa depan.³⁵ Dalam hal ini, etika profesi al-Mawardi hendak dikonkretkan secara dialogis dengan kenyataan di zaman sekarang. Poin-poin berikut akan memperjelasnya.

1. Pragmatisasi Prinsip

Ada tiga poin menarik dalam motif dan faktor motif profesi versi al-Mawardi di atas tadi, yaitu memenuhi kebutuhan sekadarnya, puas (*qana'ah*) atas apa yang dipunya dan menumpuk kekayaan demi menyebarkan kesejahteraan. Tiga poin ini seharusnya ditanamkan dalam pribadi muslim pada khususnya dan manusia pada umumnya. Akan tetapi, acapkali ditemui muslim yang menerapkan salah satunya, bahkan menganggapnya tidak terikat dengan poin yang lainnya. Ketimpangan tersebut akan diulas sebagai berikut.

Pertama, memenuhi kebutuhan sekadarnya. Motif ini dalam prakteknya sering berupa enggan terlibat dengan pergulatan ekonomi global. Akibatnya, muslim kategori ini tidak mau berpikir prospektif, karena yang penting sandang, pangan dan papan terpenuhi, maka problem ekonomi saat-saat ini sudah bukan urusan lagi. Poin pertama ini sangat

³⁴ Karena itulah, prinsip paling dasar bagi kapitalisme adalah bahwa apa dan siapa saja bisa dijadikan sebagai komoditas. Baca Ronald Edsforth, "On the Definition of Capitalism and the Implications for the Current Global Political-Economic Crisis", Makalah dalam The International Conference on Cultural Diplomacy & the UN. "Cultural Diplomacy and Soft Power in Interdependent World: The Opportunities for Global Governance", New York dan Washington D.C., 21-24 Februari 2012, hlm. 3.

³⁵ Goran Goldkuhl, "Meanings of Pragmatism: Ways to Conduct Information System Research", makalah dalam The 2nd International Conference on Action in Language, Organization and Information System (ALOIS-2004), Universitas Linköping, Swedia, 17-18 Maret 2004, hlm. 1.

bertali-temali dengan poin kedua, yaitu merasa puas atas apa yang sudah dipunya. Selama ini, *qana'ah* kerap dipahami sebagai tidak usah terlalu sibuk dengan perkara duniawi. Pemahaman ini keliru. *Qana'ah* bukan sikap terhadap proses, tetapi sikap terhadap hasil. Artinya, *qana'ah* yang sebenarnya itu berlaku bagi seseorang yang sudah susah-payah, banting tulang, kerja keras dan kerja cerdas, tetapi mereka menerima apa adanya hasil, meski jauh dari harapan. Adapun mereka yang pikiran dan kerjanya masih betah dalam "zona nyaman" kemudian memperoleh hasil yang pas-pasan lantas mendaku diri sudah puas atas ini capaian, maka hal demikian adalah pseudo-*qana'ah* (palsu) atau pseudo-tawakkal (kelihatannya tawakkal, namun sebenarnya fatal).

Kedua, beberapa muslim berprofesi demi kekayaan. Sayangnya, kekayaan itu cenderung mengarah pada tiga tujuan; entah demi masa depan anak-cucu atau karena gila harta atau parahnya lagi ingin pamer harta. Ini akan memperpanjang kesenjangan multidimensi.³⁶ Maraknya *trend* tujuan seperti ini akan menimbulkan rasa iri, sehingga bisa terjadi konflik sana-sini atau bisa terjadi komodifikasi harga diri. Komodifikasi harga diri adalah seperti prostitusi.³⁷ Uang memang bukan segalanya, tapi segala-galanya butuh uang. Uang memang tidak dibawa mati, namun tanpa uang, manusia terasa ingin mati. Benarlah Francois-Marie Arouet atau terkenal sebagai Voltaire, filsuf Prancis, berkata, "Dalam perkara uang, semua orang mempunyai 'agama' yang sama".³⁸

Kekeliruan itu mesti ditangani dengan rekonstruksi prinsip profesi. *Pertama*, dalam berproses, muslim mesti berprinsip harus kerja keras dan harus kerja cerdas, sedangkan hasil dipasrahkan pada Tuhan. Inilah makna tawakkal yang sebenarnya, bukan mudah pasrah, padahal usaha masih jauh dari maksimal. Selain itu, betapa pun hasilnya jauh dari harapan, prinsip *qana'ah* progresif harus mengakar. *Qana'ah* progresif adalah menerima apa adanya kegagalan, namun tidak menjadikannya sebagai alasan untuk berhenti berjuang, melainkan sebagai cambuk untuk bangkit tanpa batasan.

Kedua, dari segi tujuan, muslim mesti berprinsip harus kaya, tapi sederhana. Selama ini, kaya identik dengan mewah dan megah.³⁹ Kaya bukan sesuatu yang tercela. Mewah dan

³⁶ Tak heran, sekarang ini ada orang yang kaya overdosis, ada pula yang miskin overdosis. Ada yang sakit perut, karena kekenyangan, ada yang sakit perut karena kelaparan. Baca Abad Badruzaman, *Dari Teologi Menuju Aksi: Membela yang Lemah, Menggempur Kesenjangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 118-119.

³⁷ 80% faktor prostitusi ialah krisis ekonomi. Baca Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 30.

³⁸ Idi Subandy Ibrahim, "Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam "Masyarakat Komoditas" Indonesia", dalam Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 13.

³⁹ Yuval Noah Harari mengutarakan: "Jelas, di sebagian besar negara masa kini, kelebihan makanan telah menjadi masalah yang jauh lebih buruk ketimbang bencana kelaparan..... Pada 2014, lebih dari 2,1 miliar orang kelebihan berat badan. Coba bandingkan dengan 850 juta orang yang menderita gizi buruk.

megahlah justru yang tercela. Tak ayal, syekh Abu al-Hasan al-Syadzili, pendiri tarekat Syadziliyyah membolehkan pengikutnya hidup kaya raya. Peralnya, kaya belum tentu terlena oleh dunia. Sebaliknya, kaya dapat digunakan untuk membantu mereka yang kekurangan.⁴⁰ Hanya saja, dua prinsip rekonstruktif di atas begitu sulit–untuk tidak disebut mustahil–diterapkan. Oleh karena itu, perlu agenda kedua berikut ini.

2. Pragmatisasi Teknis

Pragmatisasi teknis secara sederhana ialah mendominasi dakwah dengan pragmatisasi ajaran ekonomi Islam. Setidaknya ada dua langkah dalam agenda kedua ini. *Pertama*, viralisasi substansi, isi dan spirit kontekstual ekonomi Islam. Ini bukan berarti menjadikan pernak-pernik ekonomi sesak dengan label-label fiqih. Hal demikian malah terancam oleh dua, sinisme atau fanatisme. Islam dengan tampilan formal akan diserang oleh mereka yang sinis. Pun juga, Islam dengan tampilan formal akan diikuti secara fanatis, sehingga bakal menganggap kebaikan yang tidak berlabel Islam sebagai kesesatan.⁴¹

Salah satu contoh ekonomi Islam dengan tampilan formal ialah maraknya pemungutan sedekah untuk mendirikan pesantren. Satu sisi, hal demikian layak diabsahkan. Sisi lainnya, hal itu malah "ketinggalan zaman", karena problem terbesar muslim bukan krisis pesantren, tetapi krisis ekonomi pesantren. Betapa banyak pesantren yang sumber penghasilannya berpangku pada "semuanya telah diatur Tuhan". Yang lebih penting dari mendirikan pesantren ialah mendirikan koperasi bagi pesantren. Dengan koperasi, pesantren tidak hanya memiliki sumber penghasilan yang jelas, namun bisa menjadi tameng, tatkala politisi hendak memberi suap. Rapuhnya moralitas pesantren ketika berhadapan dengan suap besar kemungkinan ditengarai oleh krisis pemasukan, sedangkan masyarakat malah sibuk untuk mendirikan pesantren baru, bukan mengembangkan yang sudah ada.

Kedua, membuat budaya tandingan. Kritik memang penting untuk mencegah kelaliman.⁴² Akan tetapi, kritik seringkali memicu api permusuhan.⁴³ Langkah yang lebih

Setengah dari populasi manusia diperkirakan kelebihan berat badan pada 2030. Pada 2010, kelaparan digabung dengan gizi buruk membunuh sekitar satu juta orang, sedangkan obesitas membunuh tiga juta orang." Baca Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, terj. Yanto Mustofa, cet. ke-2 (Tangerang Selatan: Alvabet, 2018), hlm. 6.

⁴⁰ Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak-Jejak Tasawuf dari Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara* (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 181.

⁴¹ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Melacak Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015), hlm. 212.

⁴² Kritik bukan kelancangan, bukan pula pembangkangan. Kritik adalah bagian makna dari ayat ketiga surat al-'Asr. Tentang tafsirnya, baca Muhammad al-Amin al-Syinqiti, *Adwa' al-Bayan fi Idah al-Qur'an bi al-Qur'an*, cet. ke-2, jilid 9 (t.t.p: Dar 'Alam al-Fawa'id, 1980), hlm. 494-502. Sebagian penafsir menafsirkan surat ini secara simbolik. *Pertama*, penggalan ayat *alladzina amanu* adalah Abu Bakr. *Kedua*, *wa 'amilu al-salihat* berarti 'Umar. *Ketiga*, *wa tawasaw bi al-haqq* berarti 'Uthman. *Ketiga*, *wa tawasaw bi al-s}abr* berarti 'Ali. Tafsir simbolik ini bisa dipahami bahwa keempat sahabat tersebut merupakan panutan dalam mengimplementasikan pesan

baik dan lebih efektif, namun harus merogoh usaha besar-besaran adalah membuat budaya tandingan. Maraknya korupsi lintas lapisan, mulai dari penguasa hingga rakyat jelata, bermuasal dari viralnya agamawan mendoktrin masyarakat pas-pas an untuk zuhud, sedangkan ekonomi mereka dibiarkan terbengkalai.⁴⁴ Parahnya lagi, agamawan, penceramah, ustadz-ustadz malah ikut memamerkan kemewahan. Sebuah paradoks memang.⁴⁵ Mereka menuntut jama'ah untuk sederhana, namun mereka sendiri mewah atau mendekati mewah. Budaya tandingan secara singkat nan padat terepresentasikan oleh perkataan al-Ghalayayn:

فإذا أردنا أن نكون أمة صالحة راقية، فعلينا أن نسعى لترقية الأمة من طريق الأمة، لا من طريق الحكومة⁴⁶

Jika kita ingin menjadi bangsa yang baik dan maju, maka kita harus berjuang meningkatkan bangsa melalui jalur bangsa, bukan melalui penguasa.

PENUTUP

Jargon Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin* bakal usang, jika Islam selalu diarahkan pada ketuhanan, sedangkan problem terbesar sekarang ialah kemanusiaan,⁴⁷ khususnya kesenjangan ekonomi.⁴⁸ Oleh sebab itu, dimensi revolusioner agama perlu ditampilkan untuk kemudian diviralkan. Islam sebagai *salih li kull zaman wa makan* bukan dengan merasa

surat al-Nasr. 'Abd al-Karim al-Qushairi, *Lata'if al-Isharat*, cet. ke-2, jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), hlm. 446.

⁴³ Indonesia masih menganut paternalisme kekuasaan. Baca Nurcholish Madjid, *Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi, Kumpulan Dialog Jum'at di Paramadina* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), hlm. 200. Secara umum, paternalisme menjangkiti Asia. Baca Lucian W. Pye, *Asian Power and Politics: The Cultural Dimensions of Authority* (Cambridge, Massachusetts dan London: The Belknap Press of Harvard University Press, 1985), hlm. 325.

⁴⁴ Anehnya lagi, penguasa kerap menganggarkan dana fantastis untuk sesuatu yang tidak jelas gunanya bagi kemajuan bangsa. Budaya boros—meminjam ungkapan Amien Rais—adalah budaya pemalsuan, karena hebat-tidaknya orang ditentukan oleh seberapa banyak mengumbar uang. Baca M. Amien Rais, *Ijtihad dan Terobosan: Esai-Esai Reformasi* (Cilegon: Larayba Press, 1999), hlm. 53.

⁴⁵ Dalam kaitannya dengan hal ini, agamawan sering mempromosikan Islam moderat. Sayangnya, prakteknya lebih mengarah pada oportunistik terhadap penguasa dan pengusaha. Kritik dan solusi paradigmatik atas hal ini terdapat dalam Moh. Roychan Fajar, "Menuju Post-Moderatisme Islam", dalam pcnusunep.or.id, 20 Januari 2021. Esai ini diperdalamnya menjadi sebuah buku kontroversial. Baca Moh. Roychan Fajar, *Menuju Aswaja Materialis: Aswaja, Sains Marxisme dan Post-Moderatisme Islam* (Malang: Intelegensia Media dan Transisi Publishing, 2021).

⁴⁶ Mustafa al-Ghalayayn, *Tzhat al-Nasyi'n: Kita>b Adab wa Ijtima' wa Akhlaq*, cet. ke-6 (Surabaya: Maktabat al-Hidayah, 1949), hlm. 55.

⁴⁷ Tentang pergeseran ini, baca Baca Aksin Wijaya, *Satu Islam, Ragam Epistemologi: Menyingkap Pergeseran Epistemologi Islam, dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020). Menjurus pada kemanusiaan berarti menjadikan agama tidak lagi sebagai kewajiban, namun kebutuhan. Tentang ini, baca Aksin Wijaya, *Menalar Islam: Menyingkap Argumen Epistemologis Abdul Karim Soroush dalam Memahami Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2016), hlm. 116-119.

⁴⁸ Islam saat ini mengalami degradasi multidimensi dengan aneka faktor yang kompleks. Baca Ahmed T. Kuru, *Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), hlm. 65.

puas atas warisan klasik, namun harus menyikapinya secara kritis dan rekonstruktif. Maka dari itu, jika ingin memperbaiki bangsa, jangan viralkan ajaran ibadah agama, tetapi viralkan ajaran ekonomi dan politiknya!⁴⁹

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, terj. M. Sirozi, cet. ke-4 (Bandung: Mizan, 1996).
- Arif, Muhammad. "Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya terhadap Kajian Al-Qur'an", dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, Vol. 16, No. 1, Januari 2015.
- Arsyad, Junaidi. "Lektur Kependidikan Islam: Genre *Adab* (Sebuah Penelusuran Literatur Klasik tentang Etika Akademis)", dalam Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. VIII, No. 2, Juli – Desember 2019.
- Baderun. "Konsep Etika Pendidikan Menurut Imam Al-Mawardi di dalam Kitab 'Adab Ad-Dunya wa Ad-Din'", dalam jurnal Al-Fikrah, Vol. 1, No. 1, September 2019.
- Badruzaman, Abad. *Dari Teologi Menuju Aksi: Membela yang Lemah, Menggempur Kesenjangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Diana, Rashda. "Al-Mawardi dan Konsep Kenegaraan dalam Islam", dalam jurnal Tsaqafah, Vol. 13, No. 1, Mei 2017.
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama: The Elementary Forms of the Religious Life*, terj. Inyik Ridwan Muzir, cet. ke-2 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005).
- Edsforth, Ronald. "On the Definition of Capitalism and the Implications for the Current Global Political-Economic Crisis", Makalah dalam The International Conference on Cultural Diplomacy & the UN. "Cultural Diplomacy and Soft Power in Interdependent World: The Opportunities for Global Governance", New York dan Washington D.C., 21-24 Februari 2012.
- Elena, Maria. "Ingat! Meski Ekonomi Naik 7,07 persen, Kondisi RI Masih Belum Normal", dalam Bisnis.com, bertitimgangsa 5 Agustus 2021.
- Fahmi, M. *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005).
- Fajar, Moh. Roychan. "Menuju Post-Moderatisme Islam", dalam pcnusumenep.or.id, 20 Januari 2021.

⁴⁹ Ketika ekonomi dan politik stabil, maka ketuhanan dan kemanusiaan bakal lancar mengemuka. Inilah salah satu tujuan dari etika profetik Kuntowijoyo. Selengkapnya baca M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), hlm. 223-272.

- . *Menuju Aswaja Materialis: Aswaja, Sains Marxisme dan Post-Moderatisme Islam* (Malang: Intelegensia Media dan Transisi Publishing, 2021).
- Ghalayayn, ‘Mustafa al-. *Izbat al-Nasyi’n: Kitab Adab wa Ijtima’ wa Akhlaq*. Cet. Ke-6 (Surabaya: Maktabat al-Hidayah, 1949).
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad al-. *Mukasyafat al-Qulub al-Muqarrib ila Hadrat ‘Allam al-Ghuyub fi ‘Ilm al-Tasannuf*, (Surabaya: al-Hidayah, Tanpa Tahun).
- Goldkuhl, Goran. "Meanings of Pragmatism: Ways to Conduct Information System Research", makalah dalam The 2nd International Conference on Action in Language, Organization and Information System (ALOIS-2004), Universitas Linkoping, Swedia, 17-18 Maret 2004.
- Hanafi, Hasan. “Jauh dari Logika *al-Firqah al-Najiyah* (Golongan yang Selamat)”, dalam Hasan Hanafi dan Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Dialog Timur dan Barat: Menuju Rekonstruksi Epistemologis Pemikiran Politik Arab yang Progresif dan Egaliter*, terj. Umar Bukhory (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015).
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, terj. Yanto Mustofa, cet. ke-2 (Tangerang Selatan: Alvabet, 2018).
- Hasanah, Hasyim. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Goerg Gadamer", dalam jurnal *At-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1, Juli 2017.
- Heidegger, Martin. (1) *What Is Metaphysics? (1928)* (2) *Postscript to "What Is Metaphysics" (1949 [1943])* (3) *Introduction to "What Is Metaphysics?": Getting to the Bottom of Metaphysics (1949)*, terjemah ke bahasa Inggris oleh Miles Groth (Tanpa Tempat Penerbit: Tanpa Penerbit, Tanpa Tahun).
- Hidayat, Aldi. "Ekstensifikasi Selangkangan Berwajah Surga: Dari Dekonstruksi Zina hingga Teoantroposentrisme Agama", *Teks Kajian Sastra Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta (LSKY)*, bertitit mangsa 8 November 2021.
- . *Eksplorasi Aneka Kajian: Meniti Perbedaan menuju Satu Harapan*, cet. ke-2 (Sumenep: Percetakan Sabila, 2021).
- Ibrahim, Idi Subandy. "Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam "Masyarakat Komoditas" Indonesia", dalam Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Bandung: Mizan, 1997).
- Imran., "Konsep Pemikiran Politik Imam Al-Mawardi tentang Sistem Perwakilan: Studi Pemilihan Ketua DEMA UIN Ar-Raniry Banda Aceh", *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry, Banda Aceh*, (2021).

- Katsir, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Jilid 11 (Kairo dan Jizah: al-Faruq al-Haditsah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr bekerja sama dengan Mu'assasat Qurtubah dan Maktabat Awlad al-Syaykh li al-Turats, 2000).
- Kuru, Ahmed T. *Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019).
- Laucereno, Sylke Febrina. "Parah! Pandemi Bikin Orang Miskin RI Naik 1,12 Juta dalam Setahun", dalam detikfinance, bertitimangsa 15 Juli 2021.
- Lifset Reid dan Thomas E. Graedel, "Industrial Ecology: Goals and Definitions", dalam Robert U. Ayres dan Leslie W. Ayres (ed.), *A Handbook of Industrial Ecology* (Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited, 2002).
- Mawardi, Abu al-Hasan 'Ali al-. *Adab al-Dunya wa al-Din* (Beirut: Dar al-Minhaj, 2013).
- Madjid, Nurcholish. *Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi, Kumpulan Dialog Jum'at di Paramadina* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002).
- Melinda Theresia dan Fitzgerald Salendu, "Indonesia Jadi Negara dengan Tingkat Pengangguran Anak Muda Tertinggi di ASEAN! Apa Penyebabnya?", dalam pramborsfm.com, 6 Mei 2021.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. Ke-14 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Muthahhari, Murtadha. *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Jakarta: Mizan, 1998).
- Nadjib, Emha Ainun. "Strategi Kebudayaan Sinetron", dalam Ashadi Siregar (ed.), *Sinetron Indonesia: Untuk Pasar dan Budaya* (Yogyakarta: LP3Y, 2005).
- Nurhamim, Ahmad Khairunni'am bin. "Konsep Pendidikan Akhlak menurut Kitab Adab al-Dunya wa al-Din Karangan Imam Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi", *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, (2015).
- Pye, Lucian W. *Asian Power and Politics: The Cultural Dimensions of Authority* (Cambridge, Massachusetts dan London: The Belknap Press of Harvard University Press, 1985).
- Qamaruzzaman. "Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah", dalam Politea: Jurnal Kajian Politik Islam, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019.
- Qushairi, 'Abd al-Karim al-. *Lata'if al-Isharat*. Cet. Ke-2. Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007).

- Rahman, Salimuddin. “Reinterpretasi Deislamisasi Sejarah Indonesia”, kata pengantar dalam Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, cet. ke-3, jilid 1 (Bandung: Surya Dinasti, 2016).
- Rais, M. Amien. *Ijtihad dan Terobosan: Esai-Esai Reformasi* (Cilegon: Larayba Press, 1999).
- Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak-Jejak Tasawuf dari Al-Mubasibi hingga Tasawuf Nusantara* (Bandung: Mizan, 2016).
- Rohman, Abdur. "Etika Pendidikan tentang Berbicara dan Diam Menurut Al-Mawardi dalam Kitab Adab al-Dunya wa al-Din", dalam *Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 2, 2016.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam. Antara Modernisme dan Postmodernisme. Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi* (Yogyakarta: LKiS, 2011).
- Stianto, Aris dan Syamsuri, "Konsep Welfare State Al-Mawardi dalam Kitab Adab Al-Dunya wa Al-Din: Sebuah Telaah Konsep Analisis Kritis", dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 10, No. 2, November 2019.
- Sukoyo, Yeremia. "Benahi Sektor Pertanian, Peternakan dan Perikanan", dalam *beritasatu.com*, bertititangsa 13 September 2019.
- Sunarto. "Kesadaran Estetis Menurut Hans-Georg Gadamer (1990-2002)", dalam *Harmonia*, Vol. 11, No. 2, Desember 2011.
- Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 30.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan* (Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press, 2017).
- Syinqiti, Muhammad al-Amin al-. *Adwa' al-Bayan fi Idah al-Qur'an bi al-Qur'an*. Cet. Ke-2. Jilid 9 (t.t.p: Dar 'Alam al-Fawa'id, 1980).
- Utama, Virдика Rizky. *Menjerat Gus Dur: Mengungkap Rencana Penggulingan Gus Dur* (Jakarta: NU Media Digital Indonesia, 2019).
- Wahid, Abdurrahman. *Tuhan Tak Perlu Dibela*, cet. ke-4 (Yogyakarta: LKiS, 2011).
- Wijaya, Aksin. *Menalar Islam: Menyingkap Argumen Epistemologis Abdul Karim Soroush dalam Memahami Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2016).
- . *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2011).
- . *Menusantarkan Islam: Melacak Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*. Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015).

- . *Satu Islam, Ragam Epistemologi: Menyingkap Pergeseran Epistemologi Islam, dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).
- Winastya, Khulafa Pinta. "Daftar Utang Indonesia dari Era Presiden Soekarno hingga Jokowi, Jumlahnya Fantastis", dalam Merdeka.com, bertitimgsa 19 Februari 2021.
- Yusof, Amiluddin Bin. "Studi Kualitas Hadits tentang Kemiskinan Itu Mendekati Kekafiran: Telaah Kritis Sanad dan Matan", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, (2008).
- Zubairi, A. Dardiri dkk, *Rebutan Laban di Pesisir Pantai Sumenep* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021).
- Zubairi, A. Dardiri. *Wajah Islam Madura*. Cet. Ke-2 (Jakarta: TareBooks, 2020).
- Zulfikar, Fahri. "Ternyata Penyebab Miskin Bukan karena Malas Bekerja, Ini Penjelasan Pakar Unair", dalam detik.com, bertitimgsa 29 Oktober 2021.